

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. *Fee Based Income*

Bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Darmawi, 2014: 1). Menurut Kasmir (2014: 12) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Adanya kegiatan utama tersebut bank bisa mendapatkan pendapatan yang berupa hasil selisih. Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa di sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa besarnya nilai pendapatan suatu perusahaan merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam kegiatan penjualan baik barang ataupun jasa. Selain dari hasil selisih bank juga memiliki pendapatan dari operasional lainnya yang disebut dengan *Fee Based Income*.

Menurut Kasmir (2014: 128) perbankan juga dapat memperoleh keuntungan yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya, keuntungan dari transaksi jasa-jasa bank ini disebut *Fee Based Income*. *Fee Based Income* ini menjadi alternatif bagi bank untuk memperoleh tambahan pendapatan, dan juga tingkat risikonya jauh lebih rendah dari pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih

bunga simpanan dengan bunga tabungan (*Spread Based*) meskipun hasil yang didapatkan tidak sebesar *Spread Based*.

#### **2.1.1.1. Sumber-Sumber Dana Bank**

Menghimpun dana dalam bank merupakan kegiatan yang difokuskan oleh pihak bank. Adanya kegiatan penghimpunan dana menjadikan bank memiliki sumber-sumber dana yang nantinya akan digunakan sebagai dana untuk disalurkan berupa penyaluran kredit. Adapun pengertian dari dana bank menurut Hasibuan (2008: 56) Dana bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasional. Sedangkan sumber dana bank menurut Kasmir (2014: 50) sumber dana bank adalah usaha dalam menghimpun dana dari masyarakat. Dana bank sangat mempengaruhi operasional, bank dapat beroperasi jika dana yang diperlukannya telah ada. Semakin besarnya dana yang dimiliki oleh bank maka semakin besar pula kesempatan bagi bank untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan operasionalnya.

Menurut Darmawi (2014: 42) sebelum memilih sumber dana dan penggunaan dana terdapat faktor-faktor yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

1. Jenis penggunaan dana.
2. Apakah ada kesempatan untuk memperoleh dana dari pasar dana.
3. Filosofi manajemen bank yang bersangkutan.
4. Jenis sumber dana
5. Hubungan biaya dana dan penghasilan.
6. Ramalan tingkat bunga.

## 7. Lamanya (*duration*) dana itu bisa dipakai.

Faktor-faktor tersebut dapat dipertimbangkan nantinya oleh pihak bank seperti halnya alasan untuk apa dana yang nantinya dipergunakan baik itu untuk keperluan maupun kebutuhan yang bersifat musiman atau berulang durasinya sehingga akan mempengaruhi pemilihan sumber dana.

Perolehan dana bank tergantung dari bank itu sendiri, bisa dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Untuk membiayai kegiatan operasionalnya bank dapat memperoleh dana dari modal sendiri bisa dengan menjual saham atau mengeluarkan saham. Setiap perolehan dana tentu disesuaikan dengan tujuan penggunaan dana, agar besar kecilnya biaya yang ditanggung dapat ditentukan. Maka dari itu dalam pemilihan sumber dana harus dilakukan dengan tepat. Menurut Kasmir (2016: 69) adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut dapat diperoleh dari:

### 1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Dana yang diperoleh dari bank itu sendiri merupakan dana yang didapatkan bank dari dalam bank bukan berasal dari luar bank. Dikarenakan bank tersebut kesulitan mendapatkan pendanaan dari pihak luar. Dana tersebut dapat dipergunakan apabila suatu bank membutuhkan dana untuk tujuan bank itu sendiri, seperti membutuhkan dana untuk perluasan usaha dan mengganti dan memperbaharui sarana dan prasarana. Penggunaan modal dari bank sendiri dapat memberikan keuntungan bagi bank tidak perlu meminjam ke lembaga lain sehingga bunga yang harus dibayar tidak terlalu besar, dan jika dana yang diinginkan jumlahnya tidak terlalu besar maka mudah bagi bank untuk

mendapatkan dana tersebut sedangkan untuk jumlah dana yang jumlahnya besar harus melalui prosedur yang lama. Penggunaan dana dari bank sendiri perlu diperhatikan keseimbangannya dengan dana pinjaman agar penggunaan dana dapat optimal. Dana dari modal sendiri ini berupa setoran modal, cadangan laba dan laba bank yang belum dibagi.

## 2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Masyarakat merupakan sumber dana yang dapat menjanjikan bagi bank, dana yang diperoleh dari masyarakat tergolong tidak terbatas. Apabila bank dapat memuaskan masyarakat dengan pelayanan yang baik dan fasilitas-fasilitas menarik yang membantu masyarakat maka akan mudah untuk menarik dana dari masyarakat meskipun bunga yang kita berikan relatif tinggi. Sumber dana dari masyarakat dapat dijadikan ukuran keberhasilan bagi bank jika sumber dana tersebut dapat membiayai operasional dan merupakan sumber dana penting bank. Sumber dana dari masyarakat itu dapat diperoleh dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

## 3. Dana yang bersumber dari lembaga lain

Pemberian dana dari lembaga lain atau disebut pihak ketiga merupakan dana yang didapatkan bank dari pihak luar dikarenakan bank mengalami kesulitan memperoleh dana. Biasanya dana dari pihak ketiga digunakan untuk pembayaran transaksi-transaksi tertentu. Kerugian dari peroleh dana ini yaitu lebih mahal dari perolehan lainnya dan sifatnya hanya sementara. Dana dari sumber ini dapat diperoleh dari Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI),

pinjaman antar bank (*call money*), pinjaman dari bank luar negeri, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

Sumber-sumber dana bank tersebut dapat menjadi perhatian bagi bank, agar dalam proses perolehannya maupun saat penggunaannya bank dapat lebih efektif dan dapat mengoptimalkan kegiatan operasionalnya.

#### **2.1.1.2. Sumber-Sumber *Fee Based Income***

Kegiatan utama bagi bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana, seperti halnya menurut Kasmir (2014 : 36) bahwa kegiatan utama suatu bank yaitu membeli uang dari masyarakat (menghimpun dana) melalui simpanan dan kemudian menjual uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dengan cara menyalurkan dana kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit atau pinjaman. Kegiatan selain dari menghimpun dan menyalurkan dana bank juga memiliki kegiatan tambahan yaitu memberikan jasa-jasa bank lainnya. Kegiatan tersebut dapat membantu dan melengkapi kegiatan utama bank sehingga fasilitas bank dapat bertambah guna memberikan kepuasan bagi nasabah. Adanya kepuasan dari nasabah maka akan meningkatkan tingkat loyalitas nasabah yang nantinya akan berimbas terhadap pendapatan bank juga yang ikut meningkat. Sehingga kegiatan pemberian jasa-jasa bank lainnya merupakan alternatif pendapatan selain dari pendapatan utama. Pendapatan dari hasil jasa-jasa bank lainnya ini disebut *Fee Based Income*. Menurut Kasmir (2014: 128) terdapat pula sumber-sumber *Fee Based Income* yaitu sebagai berikut:

### 1. Jasa Pengiriman Uang (*Transfer*)

Jasa pengiriman uang atau *transfer* merupakan jasa bank untuk mengirimkan uang atau pemindahan uang melalui bank. Skala pengirimannya bisa dalam kota, luar kota maupun luar negeri terganti fasilitas yang ada di bank. Keuntungan dari pengiriman uang lewat bank yaitu lebih mudah, cepat dan aman.

### 2. Jasa Kliring (*Clearing*)

Kliring merupakan penagihan warkat bank yang berasal dari dalam kota melalui lembaga kliring. Lebih jelasnya jasa kliring ini jasa untuk menyelesaikan utang piutang antar bank dengan saling menyerahkan warkat yang akan dikliringkan di lembaga terkait. Warkat-warkat yang dapat dikliringkan di lembaga kliring adalah seperti cek, Bilyet Giro (BG), surat bukti penerimaan transfer dari luar kota, dan Lalu Lintas Giral (LLG).

### 3. Jasa Inkaso (*Collection*)

Inkaso merupakan warkat-warkat bank yang berasal dari luar kota atau luar negeri. Misalnya cek yang diperoleh dari bank A yang berasal dari kota A, dan cek tersebut dapat dicairkan di kota B, begitu juga cek yang didapatkan dari bank A di negara A dan cek tersebut dapat dicairkan di negara B atau luar negeri. Besarnya biaya penagihan dan jangka waktu penagihan kepada nasabah tergantung peraturan bank yang bersangkutan dan jangka waktu penagihan biasanya antara 1 sampai 4 minggu. Warkat-warkat yang bisa diinkasakan baik dari dalam negeri dan luar negeri yaitu cek, bilyet giro, wesel, dividen, kupon, dan surat berharga lainnya.

#### 4. Jasa Penyimpanan Dokumen (*Safe Deposit Box*)

*Safe deposit box* merupakan jasa yang ditawarkan bank berupa penyewaan kotak untuk menyimpan dokumen, surat-surat berharga, dan barang berharga seperti emas, mutiara, intan, berlian, dan benda lainnya yang dianggap berharga. Tentunya dengan adanya jasa SDB ini dapat memberikan keuntungan bagi pihak bank maupun pihak nasabah. Bank mendapatkan keuntungan dari biaya sewa, uang setor jaminan sedangkan nasabah dapat dijamin kerahasiaan dan keamanan barang yang disimpannya dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati.

#### 5. Jasa Kartu Kredit (*Bank Card*)

*Bank card* merupakan jasa bank berupa kartu yang digunakan sebagai alat pembayaran di tempat-tempat tertentu. Terdapat dua jenis kartu dalam bank yaitu *credit card* dan *debit card*. *Credit card* yaitu kartu yang bisa digunakan untuk pembayaran dengan sistem pemegang kartu melunasi pembayarannya secara angsuran dengan ketentuan pembayaran yang disepakati pihak bank, sedangkan *debit card* yaitu kartu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dengan sistem pelunasan pembayarannya berasal dari pendebitan nasabah atas rekening yang sudah terdaftar di bank yang bersangkutan. Adanya jasa-jasa kartu bank ini dapat membantu nasabah dalam melakukan transaksi dengan praktis dan aman dan bank juga dapat memberikan pelayanan kepada nasabah sehingga dapat meningkatkan loyalitas serta mendapatkan iuran tahunan dari nasabah.

#### 6. Jasa Valuta Asing (*Bank Notes*)

Bank notes merupakan uang kartal asing yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh bank luar negeri. Bank mengelompokkan bank notes menjadi dua dalam

transaksi jual beli, terdapat bank notes lemah dan bank notesi kuat. Maksud dari bank notes kuat adalah bank notes yang mudah diperjualbelikan, nilai tukar stabil, dan frekuensi penjualan yang sering terjadi. Untuk bank notes lemah itu merupakan kondisi bank notes yang cacat atau rusak, tergolong valuta lemah, persediaan lemah, dan diragukan keabsahannya.

#### 7. Jasa Cek Wisata (*Travellers Cheque*)

Cek wisata atau cek perjalanan merupakan cek yang diterbitkan dengan nominal tertentu baik dalam rupiah atau mata uang asing yang sering dibawa oleh wisatawan untuk digunakan saat berpergian atau berwisata. Cek ini membantu para nasabah yang sering berpergian dan berwisata dalam bertransaksi atau berbelanja karena *travellers cheque* ini dapat dipergunakan diberbagai tempat dan meminimalisir risiko akan kehilangan uang. Terdapat dua jenis *travellers cheque* yaitu *travelers cheque* mata uang rupiah dan *travelers cheque* valuta asing, jika *travelers cheque* dalam mata uang asing maka dalam setiap transaksinya menggunakan kurs devisa umum.

#### 8. Jasa *Letter of Credit* (L/C)

*Letter of Credit* (L/C) atau sering disebut kredit berdokumen yaitu suatu jasa yang dikeluarkan oleh bank untuk memberikan fasilitas terhadap nasabahnya atau masyarakat guna membantu dalam bertransaksi berupa barang ekspor impor ataupun barang yang berasal dari dalam negeri. *Letter of credit* ini berupa pernyataan dari bank atas pihak pengirim L/C (importir) untuk menyediakan suatu pembayaran dengan jumlah tertentu untuk diberikan kepada pihak penerima (eksportir). Bank yang digunakan oleh importir untuk melakukan

pembukaan L/C itu disebut opening bank dan bank yang digunakan oleh pihak eksportir disebut *advising bank* yang merupakan bank untuk pembayaran terhadap barang yang ditransaksikan.

#### 9. Jasa Bank Garansi

Bank garansi merupakan jasa bank untuk memberikan jaminan pembayaran terhadap pihak tertentu bisa perorangan, perusahaan, atau lembaga lainnya. Pihak-pihak yang terlibat dari bank garansi ini ada tiga pihak yaitu bank sebagai pihak penjamin, nasabah sebagai pihak terjamin, dan penerima jaminan merupakan pihak ketiga. Pada saat pelaksanaannya bank selaku pemberi jaminan memberikan jaminan atas pihak terjamin untuk memenuhi kewajiban atau pembayaran kepada pihak penerima jaminan dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu.

#### 10. Jasa-Jasa di Pasar Modal

Terdapat beberapa jasa yang dikeluarkan bank untuk pasar modal. Jasa-jasa tersebut digunakan untuk mendukung kelancaran transaksi di pasar modal. Adanya perbankan bagi pasar modal itu merupakan peranan penting untuk kemajuan dan perkembangan pasar modal. Jasa-jasa bank yang mendukung pasar modal yaitu, penjamin emisi (*underwriter*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek/ pialang (*broker*), pedagang efek (*dealer*), dan perusahaan pengelola dana (*investment company*).

#### 11. Jasa Penyetoran Dana

Jasa ini diberikan oleh pihak bank untuk membantu nasabahnya dalam hal membayar setoran atau mengumpulkan setoran melalui bank, dengan adanya

jasa ini juga nasabah akan lebih dimudahkan dan di praktiskan dalam urusan transaksi berupa setoran. Setoran-setoran yang bisa dibayar melalui bank yaitu setoran listrik, telepon, pajak, uang kuliah, air, dan setoran lainnya.

## 12. Jasa Pembayaran Dana

Bank selain memberikan jasa untuk penyeteroran memberikan jasa juga untuk memberikan pembayaran. Pembayaran yang dimaksud adalah pembayaran seperti pemberian gaji, pemberian uang pensiunan, pemberian bonus, pemberian hadiah, pembagian deviden, dan pemberian lainnya.

### 2.1.1.3. Keuntungan *Fee Based Income*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank pada intinya adalah kegiatan untuk mendapatkan suatu pendapatan, baik dari hasil kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana maupun dari hasil kegiatan pemberian jasa-jasa bank lainnya. Semakin optimalnya operasional bank semakin meningkat pula pendapatan yang akan didapatkan oleh bank, dan tentunya peluang mendapatkan keuntungan juga akan ikut meningkat. Hasil dari jasa-jasa bank lainnya atau *Fee Based Income* tidak menutup kemungkinan dijadikan bahan perhatian oleh bank dalam memperoleh keuntungan lebih. Walaupun hasil yang diperolehnya relatif kecil, tapi tingkat risiko yang ditawarkannya tidak begitu membahayakan bagi bank. Menurut Kasmir (2014 :129) keuntungan-keuntungan dari *Fee Based Income* dapat diperoleh dari:

1. Biaya Administrasi.
2. Biaya Kirim.
3. Biaya Tagih.
4. Biaya Provisi dan Komisi.

5. Biaya Sewa.
6. Biaya Iuran.

### **2.1.2. *Non Performing Loan***

Menyalurkan dana bagi bank adalah kegiatan utama dalam operasionalnya. Penyaluran dana ini berupa pemberian kredit kepada masyarakat atau nasabah dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh bank dan disetujui oleh semua pihak. Adapun pengertian dari kredit adalah sebagai berikut:

Menurut As. Mahomeddin (2010: 2) Kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lainnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Adapun menurut Kasmir (2016: 73) bahwa pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Tujuan dari penyaluran kredit bank adalah mendapatkan keuntungan dari bunga bank selain itu bank dapat menambah modal kerjanya untuk pelaksanaan operasional bank itu sendiri. Bagi masyarakat penyaluran kredit dapat membantu kesejahteraan dan pendapatan masyarakat, misalnya dana yang didapatkan masyarakat bisa dipakai untuk membuat suatu usaha atau menambah modal guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan memajukan usahanya agar lebih

berkembang. Kredit dapat diberikan jika pihak penerima kredit atau nasabah sudah memenuhi syarat dan ketentuan kredit.

Setiap pemberian kredit bank harus memperhatikan pemberian dana tersebut agar tidak terjadi kesalahan yang nantinya akan merugikan bank, sebelum pemberian kredit bank melakukan analisis kredit untuk mencari asal usul dari nasabah dan meyakinkan bank bahwa nasabah tersebut benar-benar pantas mendapatkan kredit. Pemberian kredit yang tidak tepat dapat menjadi sebab munculnya kredit yang bermasalah. Adanya kredit bermasalah di suatu bank itu akan meningkatkan tingkat risiko bank tersebut, sehingga bank harus memperhitungkan apabila terjadi permasalahan dalam kredit. Salah satu permasalahan dalam kredit bermasalah adalah kredit macet. Kredit bisa dikatakan macet apabila nasabah atau kreditur mengalami penunggakan dalam pembayaran angsuran kredit dalam periode tertentu. Menurut Supramono (2014: 269) bahwa kredit macet adalah kredit atau utang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur karena suatu alasan sehingga bank selaku kreditur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut :

#### 1. Lancar (pas)

Kolektibilitas lancar yaitu apabila debitur tidak terjadi tunggakan pembayaran pinjaman baik pokok ataupun bunga, dengan kata lain lama tunggakan adalah 0 hari.

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Kolektibilitas dalam perhatian khusus yaitu apabila terdapat tunggakan pinjaman pembayaran pokok atau bunga sampai 90 hari. Kolektibilitas ini digolongkan menjadi tiga, yaitu 2A dengan lama tunggakan 1-30 hari, 2B dengan lama tunggakan 31-60 hari, dan 2C dengan lama tunggakan 61-90 hari.

3. Kurang lancar (*substandard*)

Kolektibilitas kurang lancar yaitu ketika debitur terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai dengan 91-120 hari.

4. Diragukan (*doubtful*)

Kolektibilitas diragukan yaitu ketika tunggakan pembayaran pinjaman baik pokok atau bunga sampai dengan 121-180.

5. Macet (*loss*)

Kolektibilitas macet yaitu apabila lama tunggakan pembayaran pokok dan bunga di atas 181 hari.

Setiap kolektibilitas menggambarkan kondisi dari kredit nasabahnya, tentunya setiap kolektibilitas memiliki kondisi yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya kondisi yang berbeda-beda tersebut akan berpengaruh terhadap cara penanganan yang akan dipilih untuk menyelesaikan masalah kredit nasabah.

#### **2.1.2.1. Penyebab Kredit Bermasalah**

Kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah pada dasar diberikan untuk membantu perekonomian nasabah tersebut dan juga untuk menarik pendapatan bagi bank. Apabila suatu kredit itu tidak mengalami permasalahan atau lancar maka pendapatan bank akan sesuai dengan perkiraan yang sudah dihitung oleh bank, dan

apabila kreditnya mengalami permasalahan atau tidak lancar dalam angsurannya maka bank harus bersiap untuk menghadapi risiko dan harus mempersiapkan cara untuk menanggapi apabila terjadi permasalahan dalam kredit yang diberikannya.

Menurut Mahmoeeddin (2010: 51) terdapat beberapa factor yang dapat menyebabkan kredit bermasalah. Yaitu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal Perbankan

Faktor dari internal bank ini merupakan faktor yang disebabkan oleh kesalahan dari bank itu sendiri. Bank dalam memberikan kebijaksanaan kredit seharusnya dapat meminimalisasi risiko dan mengoptimalkan pendapatan. Keputusan bank tersebut dapat menjadi penyebab permasalahan kredit jika keputusan yang diberikannya tidak tepat. Adapun dalam melakukan analisis kredit bank bisa saja melakukan kesalahan terutama dalam keakuratan data dan kualitas data yang diambil. Jika suatu data yang dipakai pihak bank tidak benar kevalidannya atau keakuratannya maka itu dapat membahayakan pihak bank, karena jika data nasabah tidak akurat maka data tersebut bisa saja hasil rekayasa. Sehingga hasil dari analisis tersebut akan bersifat rekayasa dan dapat menyebabkan risiko pengembalian kredit yang tidak diketahui kelancarannya. Selain dari tidak bedasarkannya data yang dipakai, analisis kredit dapat menjadi kurang akurat apabila informasi atau data yang dikumpulkan kurang lengkap seperti halnya informasi karakter dan kehidupan sehari-hari dari nasabah yang akan menjadi calon penerima kredit.

Bank saat memberikan kredit akan terus memantau perkembangan nasabahnya. Bank dapat memantau nasabahnya dengan menggunakan dokumen-

dokumen dari nasabah dan kelengkapan-kelengkapannya, dengan catatan pihak bank harus teliti dan tidak lalai dalam pengawasan agar tidak terjadi peluang-peluang untuk timbulnya kerugian. Dokumen dan kelengkapan yang dapat dijadikan pantauan oleh bank biasanya laporan keuangan dengan meminta secara rutin kepada nasabah. Adanya laporan keuangan tersebut bank dapat membaca perkembangan dari usaha nasabahnya, apabila terjadi penurunan ataupun kenaikan dalam usahanya maka bank dapat sesegera mungkin mengambil keputusan agar nantinya kredit dapat dikembalikan kepada bank. Selain itu dengan adanya pegawai yang ceroboh dalam melaksanakan tugasnya dapat menjadi bomerang bagi bank. Misalnya kecerobohan yang disebabkan dari ambisi dari pegawai untuk meraih keuntungan yang lebih banyak, dan analisis yang dilakukan kurang tepat karena tindakan ekspansi yang tidak terkendali sehingga data-data yang didapatkan tidak tepat.

## 2. Faktor Internal Nasabah

Kredit macet dapat terjadi karena penyebab utamanya adalah pihak nasabah. Nasabah merupakan pihak yang paling rentan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati, walaupun tidak semua nasabah sama seperti itu. Biasanya nasabah yang dapat menimbulkan kredit macet adalah nasabah yang dari awalnya sudah memiliki niatan atau beritikad tidak baik, walaupun nasabah tersebut sanggup membayarkan angsurannya ataupun tidak sanggup. Kondisi tersebut dapat menyulitkan bank untuk mendapatkan pengembalian kredit dari nasabah. Selain itu nasabah juga dapat membuat kredit jadi macet dengan cara melarikan diri yang bisa saja disebabkan dari banyaknya

hutang yang dimilikinya atau terjadi masalah-masalah yang dihadapi nasabah tersebut.

Kemampuan nasabah juga dapat menjadi penyebab kredit macet jika nasabah tersebut tidak mampu mengembalikan kreditnya. Nasabah tidak mampu mengembalikan kreditnya bisa disebabkan dari usaha yang dijalannya mengalami kendala atau gangguan baik berupa kesalahan dalam manajemen usahanya, produksi yang menurun karena teknologi yang tertinggal, kurangnya pemasaran, pengalaman dan pengetahuan yang terbatas serta informasi yang kurang lancar. Adapun kondisi yang tidak dapat diprediksi dan diperhitungkan oleh nasabah atau bank yaitu terjadinya musibah yang dialami oleh nasabah dan juga kecerobohan yang dilakukan oleh nasabah itu dapat menjadi penyebab kemacetan dari kredit.

### 3. Faktor Eksternal

Kredit mengalami permasalahan bukan hanya berasal dari pihak bank atau nasabah saja, tetapi dari pihak luar pun bisa menjadi penyebabnya terutama yang memiliki skala yang besar. Seperti halnya terjadi globalisasi ekonomi yang menimbulkan dampak terhadap sektor perekonomian lokal karena sudah bebas masuknya produk dari luar Negara sehingga produk dari dalam negara mengalami kekalahan bersaing terutama dalam tingkat keefisienan. Maka dari itu para pengusaha dalam negeri mengalami kesulitan dalam mengejar target pendapatan sehingga berimbas kepada kesulitannya pengusaha tersebut untuk membayar hutangnya kepada bank. Selain itu politik juga dapat berpengaruh, seperti dengan adanya fasilitas-fasilitas negara yang diubah dengan diiringinya

pergantian jabatan para petinggi dan pejabat negara atau perubahan peraturan dari pemerintah, sehingga para pengusaha atau nasabah yang menggantungkan usahanya pada fasilitas negara akan menjadi masalah jika fasilitas tersebut diubah atau dihilangkan berdasarkan ketentuan dari petinggi atau pejabat negara yang baru atau pemerintah membatasi guna melindungi pengusaha kecil sehingga pengusaha yang sudah besar akan terbatas oleh peraturan baru yang dikeluarkan pemerintah. Politik luar negeri pun bisa berpengaruh jika adanya perubahan peraturan dari luar negeri yang tidak memperbolehkan produksi dari luar negaranya masuk ke dalam negaranya. Maka dari itu para nasabah yang memiliki usaha lebih mengutamakan ekspor ke luar negeri akan terdampak karena tidak bisa mengekspor produknya ke negara yang biasa mereka ekspor.

#### 4. Faktor Kegagalan Bisnis

Sebelum melakukan pemberian kredit tentunya pihak bank melakukan analisis kredit kepada nasabahnya. Analisis tersebut dilakukan dengan harapan dapat meminimalisasi risiko yang nantinya akan dihadapi oleh bank. Walaupun dengan adanya analisis kredit tersebut tidak menjamin risiko bank terhadap kredit akan hilang 100%. Pasti terdapat celah risiko kegagalan bisnis yang tidak bisa diperkirakan baik bagi bank ataupun nasabah. Adanya kegagalan bisnis ini akan berakibat kepada kondisi keuangan bagi usaha nasabah, dengan kondisi keuangan yang menurun mau tidak mau kondisi kredit pun akan terganggu dan bisa saja mengalami penunggakan. Kegagalan bisnis tersebut bisa diakibatkan dari kurang baiknya hubungan nasabah dengan pihak-pihak yang terlibat seperti dengan relasinya ataupun dengan pelanggannya. Hubungan dengan relasi harus

dijaga oleh nasabah karena hubungan tersebut merupakan asset yang sangat penting untuk menjalankan bisnis atau usaha. Begitu juga dengan pelanggan, nasabah harus dapat menjaga hubungannya dengan pelanggan yang secara langsung dapat menghidupi usaha nasabah. Selain itu hubungan yang harus dijaga adalah dengan buruh, apabila hubungan dengan buruh memburuk nantinya akan berdampak terhadap operasional usaha nasabah. Baik berupa terganggunya produksi ataupun terjadinya pemogokan kerja para buruh usaha nasabah tersebut.

Berkaitan dengan hubungan-hubungan yang harus dijaga oleh nasabah, dari aspek manajemen dan pemasaran juga harus diperhatikan. Manajemen usaha nasabah dapat kuat apabila tenaga kerjanya profesional, dengan adanya keprofesional maka dapat meningkatkan tingkat efisiensi dan efektivitas usaha nasabah. Teknik dari produksi juga harus diperhatikan jangan sampai teknik yang digunakan oleh usaha nasabah ketinggal zaman dan tidak dapat memenuhi kebutuhan produksi. Sehingga dapat mengganggu target dan perkiraan produksi karena mengalami gangguan. Begitu juga dari aspek pemasaran, nasabah dalam menggerakkan usahanya bukan hanya menekankan produktifitas yang tinggi saja tapi juga tingkat pemasaran produknya harus meningkat juga. Dikhawatirkan jika pemasaran usaha nasabah tidak berkembang akan berdampak terhadap menurunnya penjualan produk dan pendapatan usaha nasabah.

##### 5. Faktor Ketidakmampuan Manajemen

Mejalankan suatu usaha alangkah baiknya memiliki manajemen yang dapat menjalankan tujuan bisnisnya. Tidak terkecuali juga bagi usaha yang dijalankan

oleh nasabah. Karena penyebab dari kegagalan bisnis yang paling sering adalah ketidakmampuan manajemen dalam menjalankan bisnis. Apabila manajemen usaha dari nasabah sudah buruk atau tidak dapat menjalankan bisnis dengan baik maka akan menjadi ancaman yang membahayakan bagi usaha nasabah tersebut yang tentunya akan berdampak terhadap kondisi keuangan.

#### **2.1.2.2. Dampak Kredit Bermasalah**

Setiap permasalahan pasti akan memberikan dampak, seperti yang terjadi pada kredit yang bermasalah tentunya akan berdampak negatif. Dampak tersebut dapat terasa bagi pihak bank dan nasabah ataupun bagi pihak-pihak luar yang memiliki pengaruh.

Menurut Mahmoeeddin (2010: 111) bahwa dampak dari kredit bermasalah terhadap pihak yang berkepentingan dengan kredit bank adalah sebagai berikut:

##### **1. Terhadap Bank**

Tentunya bank merupakan pihak yang paling besar menerima dampak dari kredit bermasalah. Baik itu akan berdampak terhadap likuiditas bank yang terancam yang akan mengurangi kepercayaan dari para pemberi dana karena bank menjadi tidak likuid, pendapatan dan keuntungan bank dari hasil bunga kredit menjadi menurun karena kredit permasalahan yang macet, dan tingkat dari kesehatan bank serta perkembangan modal bank akan menurun juga apabila bank mengalami kredit bermasalah. Maka dari kredit bermasalah akan sangat berpengaruh sekali terhadap operasional bank dan dapat bersifat kompleks.

## 2. Terhadap Karyawan Bank

Setelah berdampak terhadap kondisi dari bank kredit bermasalah dapat berdampak terhadap karyawan banknya. Tentu dengan menurunnya kinerja serta hasil dari bank, karyawan akan terdampak pula sederhananya seperti pendapatan dan bonus yang biasanya diberikan oleh bank kepada karyawannya akan menurun ataupun tidak sama sekali diberikan jika bonus sehingga kesejahteraan karyawan menjadi menurun. Selain itu karier dari karyawan dapat menurun dan merusak masa depan karier karyawan bank tersebut, tenaga dan waktu juga akan lebih terkuras karena harus memikirkan solusi atau menghadapi permasalahan kredit yang macet, dan tentunya mental dari karyawan pun akan terganggu seperti rasa percaya diri dalam berkerja karena misalnya kinerja perusahaan menurun sehingga karyawan merasa pencapaian yang sulit diperoleh ataupun saling menyalahkan karena sebuah kesalahan seperti dalam menganalisis kredit nasabah yang kurang teliti.

## 3. Terhadap Pemilik Saham

Adanya kredit bermasalah tentunya akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh oleh bank. Jika keuntungan dari bank menurun, dividen yang akan diterima oleh para pemilik saham pun akan ikut menurun dan lebih buruknya lagi jika bank tidak sama sekali mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian pihak pemegang saham akan sama sekali tidak mendapatkan bagian dividen. Apabila pemegang saham sudah tidak mendapatkan kesejahteraan dari pembagian dividen maka ketertarikan untuk memiliki saham dari bank akan

berkurang dan akan berpengaruh terhadap nilai saham bank bahkan nilai dari bank tersebut.

#### 4. Terhadap Nasabah Sendiri

Sebagian besar kredit bermasalah ditimbulkan oleh nasabahnya sendiri, jika nasabah memiliki permasalahan kredit itu dapat merugikan usahanya. Selain dari kerugian karena pendapatan yang dihasilkan nasabah berkurang, kerugian nasabah juga dapat berasal dari biaya tambahan yang harus dikeluarkan jika mengalami kredit bermasalah atau macet seperti untuk biaya denda bunga, biaya pengacara, serta biaya waktu dan tenaga yang tidak dapat diperkirakan. Peluang dari nasabah yang seharusnya dapat diperoleh oleh nasabah pun akan hilang karena hilangnya kepercayaan dan nama baik akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya.

#### 5. Terhadap Nasabah Lain

Kredit bermasalah yang ditimbulkan oleh nasabah dapat berdampak terhadap nasabah lain yang tidak memiliki permasalahan. Nasabah lain akan kesulitan mendapatkan pendaan saat mengajukan kredit, karena dana yang sudah diperhitungkan oleh bank untuk penyediaan dana kredit terganggu pengembaliaanya akibat kredit yang bermasalah. Pelayanan juga akan menjadi lebih ketat dan sulit karena bank trauma akibat nasabah yang kreditnya bermasalah.

#### 6. Terhadap Pemilik Dana

Pemilik dana akan terdampak apabila kredit bermasalah di bank terkait cukup tinggi. Karena dikhawatirkan dana dari pemilik dana tersebut tidak dapat dikembalikan oleh bank. Sehingga menimbulkan keresahan dan hilangnya kepercayaan dari pemilik dana terhadap bank.

#### 7. Terhadap Sistem Perbankan

Dampak dari kredit bermasalah dapat merusak kredibilitas bank nasional dan sistemnya di mata internasional dan perdagangan internasional. Tentunya juga perkembangan ekonomi akan terhambat karena bank akan lebih ketat dan selektif dalam operasional perkreditannya dan biaya-biaya bank menjadi lebih tinggi dan bunga tinggi sehingga dapat mengurangi ketertarikan nasabah lain terhadap bank tersebut.

#### 8. Terhadap Otoritas Moneter

Dampaknya terhadap pemerintah yang selaku otoritas moneter yaitu dapat menghambat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara sehingga dapat merusak tatanan ekonomi social, penghasilan negara juga akan menurun akibat kurangnya pemasukan pajak dan peluang kerja dapat terganggu dan menurun akibat kredit yang bermasalah.

#### **2.1.2.3. Penyelesaian Kredit Bermasalah**

Setiap bank hampir memiliki permasalahan kredit macet yang memiliki skala kecil atau besar. Kredit macet tersebut dapat ditimbulkan oleh nasabah atau dari

pihak bank yang kurang cermat. Untuk mengatasi kredit yang macet mau tidak mau bank harus melakukan langkah penyelamatan agar bank tidak mengalami kerugian. Penyelamatan yang dapat dilakukan oleh bank dapat berupa pemberian keringanan baik jangka waktu atau jumlah angsurannya, atau dapat berupa penyitaan barang jaminannya jika kredit yang sengaja tidak dibayar.

Menurut Kasmir (2014 :120) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk penyelamatan kredit macet yaitu:

### 1. *Rescheduling*

*Rescheduling* merupakan metode yang digunakan bank terhadap kredit bermasalah dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit dan angsuran.

### 2. *Reconditioning*

*Reconditioning* yaitu metode yang digunakan bank untuk mengubah berbagai persyaratan seperti, bunga yang dijadikan utang pokok, penurunan suku bunga agar meringankan beban nasabah, penundaan pembayaran bunga dengan kesepakatan waktu tertentu tetapi pokok pinjamannya masih tetap berjalan, dan pembebasan bunga jika nasabah benar-benar sudah tidak mampu untuk melunasi kreditnya.

### 3. *Restructuring*

*Restructuring* merupakan metode yang menggunakan cara penambahan jumlah kredit dan menabah *equity* seperti dengan menyeter uang tunai dan tambahan dari pemilik.

#### 4. Kombinasi

Kombinasi yang dimaksud dalam metode penyelesaian kredit bermasalah dalam bank adalah kombinasi dari ketiga jenis metode, baik metode satu dan dua, metode dua dan tiga atau metode tiga dan satu.

#### 2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas bagi perusahaan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba selama dalam jangka waktu tertentu. Untuk dapat mengukur seberapa besar tingkat keuntungan suatu perusahaan maka digunakannya rasio keuangan atau rasio profitabilitas. Bagi perusahaan rasio profitabilitas itu sangat penting karena perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga.

Menurut Irham (2015: 254) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh pergerakan tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjual maupun investasi. Penggunaan rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dengan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Maka dari itu profitabilitas dapat dikatakan sebagai alat untuk menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio profitabilitas ini terbagi menjadi *Return On Assets (ROA)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan semua rasio profitabilitas, tetapi hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ini dipilih karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik

#### **2.1.3.1. *Return On Assets* (ROA)**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Adapun menurut menurut Hery (2019: 106) bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Sedangkan menurut Kasmir (2016: 202) bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset* merupakan rasio perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki. *Return on Asset* merupakan salah satu indikator atau alat untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur dan menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan

total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 2.1.4. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Sumber</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Badi Rizqi Aminulloh dan Dedi Suselo (2021) mengenai Pengaruh Inflasi, BI 7-Day Reserve Repo Date, Dana Pihak Ketiga, dan <i>Fee Based Income</i> Terhadap Profitabilitas.	-Menggunakan variabel independen <i>Fee Based Income</i> . -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas.	-Menggunakan variabel independen Bagi Hasil. -Menggunakan variabel independen Inflasi. -Menggunakan variabel independen BI 7-Day Reserve Repo Date. -Menggunakan variabel independen Dana Pihak Ketiga.	<i>Fee Based Income</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.	Jurnal of Islamic Economics and Banking Vol. 3 No. 1.
Sri Dewi Anggadini (2010) mengenai	-Menggunakan variabel independen		<i>Fee Based Income</i> berpengaruh	Jurnal Bisnis, Manajemen &

Analisis <i>Fee Based Income</i> dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas (ROA).	<i>Fee Based Income</i> . -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).		terhadap Profitabilitas (ROA).	Ekonomi Vol. 9 No.9.
Jihan Okti Amaliah dan Widhy Setyowati (2019) mengenai Analisis Pengaruh <i>Fee Based Income</i> , Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Ekonomi Terhadap Profitabilitas (ROA).	-Menggunakan variabel independen <i>Fee Based Income</i> . -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).	-Menggunakan variabel independen Dana Pihak Ketiga. -Menggunakan variabel independen Ukuran Perusahaan. -Menggunakan variabel independen Kondisi Ekonomi.	<i>Fee Based Income</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).	Jurnal Prosiding STIE BPD Accounting Forum (SAF) Vol 1.
Utami Puji Lestari dan Fitri Dwi Jayanti (2019) mengenai Analisis Pengaruh Profitabilitas Perbankan Berdasarkan <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Fee Based Income</i> .	-Menggunakan variabel independen <i>Fee Based Income</i> . -Menggunakan variabel independen <i>Non Performing Loan</i> . -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).		<i>Fee Based Income</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	<i>Accounting Global Jurnal</i> Vol. 3 No. 1.
Mega Fitrah Rachmawati (2013) mengenai	-Menggunakan Variabel Independen <i>Non</i>	-Menggunakan variabel independen	<i>Non Performing Loan</i> memiliki	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB

<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i>, Biaya Operasional, dan <i>Net Interest Margin</i> Terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p><i>Performing Loan</i>. -Menggunakan variabel independen <i>Fee Based Income</i>. Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).</p>	<p>Dana Pihak Ketiga.. -Menggunakan variabel independen <i>Loan to Deposit Ratio</i>. -Menggunakan variabel independen Biaya Operasional. -Menggunakan variabel independen <i>Net Interest Margin</i>.</p>	<p>pengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p>Vol. 2 No.1.</p>
<p>Nyimas Vila Dewi, Ronny Malavia Mardani, dan M. Agus Salim (2017) mengenai Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p>-Menggunakan variabel independen <i>Non Performing Loan</i>. -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).</p>	<p>-Menggunakan variabel independen CAR. -Menggunakan variabel independen NIM. -Menggunakan variabel independen BOPO.</p>	<p><i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p>Jurnal Ilmiah Riset Manajemen Vol. 6 No. 1.</p>
<p>Santi Octaviani dan Yindi Andriyani (2018) mengenai Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p>	<p>-Menggunakan variabel independen <i>Non Performing Loan</i>. -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).</p>	<p>-Menggunakan variabel independen <i>Loan to Deposit Ratio</i>.</p>	<p><i>Non Performing Loan</i> memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).</p>	<p>Jurnal Akuntansi, Vol 5 No. 1 Januari 2018.</p>

terhadap Profitabilitas (ROA).				
Slamet Fajari dan Sunarto (2017) mengenai Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank.	-Menggunakan variabel independen <i>Non Performing Loan</i> . -Menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROA).	-Menggunakan variabel independen CAR. -Menggunakan variabel independen LDR. -Menggunakan variabel independen BOPO.	<i>Non Performing Loan</i> memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).	Prosiding Seminar Nasional Multi Disipli Ilmu Unisbank 2017.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Terjadinya penurunan perolehan laba tentunya menunjukkan perusahaan sedang memiliki permasalahan dalam keuangannya. Salah satu penyebab dari menurunnya laba adalah kurangnya perolehan pendapatan. Pendapatan ini merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi bank. Setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh bank pada dasar untuk memperoleh pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada. Maka dari itu bank terus-menerus meningkatkan pendapatan melalui produk atau jasanya. Menurut Ghazali dan Chariri (2014: 324) bahwa pendapatan dapat dianggap sebagai produk perusahaan, artinya sesuatu yang dihasilkan oleh potensi jasa (*cost*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Pendapatan utama dari bank adalah pendapatan dari hasil bunga (*Interest Based Income*). Pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh bank dari hasil bunga kredit yang disalurkan kepada nasabah dan pendapatan ini memberikan keuntungan yang menjanjikan bagi bank untuk membiayai operasional

dan keberlangsungan bank itu sendiri. Bank dapat juga mendapatkan pendapatan selain hasil dari bunga, yaitu pendapatan dari jasa-jasa lain. Pendapatan tersebut disebut dengan *Fee Based Income* dan merupakan alternatif tambahan pendapatan. Pendapatan dari *Fee Based Income* ini berupa komisi, bukan seperti pendapatan dari kredit yang berupa selisih bunga. *Fee Based Income* bersumber dari jasa-jasa yang ditawarkan bank kepada nasabah seperti *Transfer, Letter of Credit, Safe Deposit Box, Credit Card, Payment Point*, garansi bank, perdagangan valuta asing dan jasa-jasa lain yang tidak berkaitan dengan bunga. Di laporan keuangan *Fee Based Income* dapat ditemukan dalam laporan laba rugi yang biasanya disebut dengan pendapatan operasional lainnya.

Pendapatan yang diutamakan oleh bank adalah pendapatan dari hasil bunga kredit, sehingga penyaluran kredit memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan. Lancarnya pendapatan suatu bank itu dapat dilihat dari lancarnya perputaran dana dari kredit bank tersebut. Tentunya jika terdapat masalah dalam penyaluran kredit atau pengembalian kredit maka pendapatan dari bank akan terganggu dan berisiko membahayakan bagi bank. Menurut Supramono (2014: 269) kredit bermasalah atau macet adalah kredit atau utang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur karena sesuatu alasan sehingga bank selaku kreditur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan. Kredit bermasalah ini dapat ditunjukkan oleh nilai dari *Non Performing Loan*. Untuk mencari nilai *Non Performing Loan* itu bisa dengan menjumlahkan nilai dari kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet kemudian dibagi dengan total kredit yang diberikan. Nilai *Non Performing Loan* perlu diperhatikan oleh bank, karena jika

terjadi kenaikan tentunya terdapat permasalahan dari kegiatan kredit bank dan akan mengganggu pendapatan.

Kemampuan memperoleh keuntungan dari bank dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang cenderung meningkat disetiap tahunnya tentu saja hal tersebut akan mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut sedang baik dan memberikan nilai bagus bagi perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya jika tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan maka penilaian terhadap perusahaan akan menjadi buruk sehingga dapat merugikan perusahaan. Untuk mengukur seberapa besar tingkat profitabilitas itu dapat menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu rasio dari rasio profitabilitas yaitu rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ROA dipilih karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset, sehingga ROA dapat dihitung dengan cara membagi laba sebelum dengan total asset. ROA yang semakin besar, menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Adanya penurunan dari *Return On Assets* tentunya itu akan menjadi permasalahan bagi bank. Untuk mengatasi penurunan *Return On Assets* tersebut, maka bank harus meningkatkan pendapatannya dengan memaksimalkan pendapatan selain dari pendapatan hasil kredit yaitu pendapatan dari jasa-jasa lainnya atau *Fee Based Income*, karena dapat membantu meningkatkan pendapatan

dengan risiko yang dimiliki oleh *Fee Based Income* tergolong rendah dan memiliki suatu kepastian. Seperti penelitian dari Badi Rizqi dan Dedi (2021) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sehingga apabila *Fee Based Income* naik maka akan berpotensi meningkatkan tingkat profitabilitas (ROA). Selain dari itu untuk meningkatkan *Return On Assets*, bank harus menurunkan tingkat kredit bermasalah atau macet dalam kegiatan kreditnya yang ditunjukkan oleh nilai *Non Performing Loan*. Karena dengan menurunkan nilai *Non Performing Loan*, diharapkan *Return On Assets* perusahaan akan meningkat sebab perputaran uang dari kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana menjadi sesuai dengan rencana serta operasional bank pun akan optimal. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mega (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*. Pengaruh negatif tersebut tentunya mengindikasikan jika semakin tinggi tingkat kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam *Non Performing Loan* maka akan menurunkan tingkat *Return On Assets* dari bank.

### **2.3. Hipotesis**

Berdasarkan dari kerangka pemikiran maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

**Terdapat pengaruh *Fee Based Income* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Danamon Tbk..**